

ANALISIS KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS SISWA SMP DILIHAT DARI TINGKAT *SELF CONFIDENCE* TINGGI DALAM MENYELESAIKAN SOAL SPLDV BERBASIS KEMARITIMAN

Marisah¹, Nur Asma Riani Siregar², Nurul Hilda Syani Putri³

^{1,2,3} Universitas Maritim Raja Ali Haji

¹msy190904@gmail.com, ²nur_asmariani@umrah.ac.id,

³nurulhsp1410@umrah.ac.id

ABSTRACT

Mathematical problem-solving skills are an essential competency for students, yet in Indonesia, this competency remains relatively low, according to the 2022 PISA results. A similar situation was observed at SMP Negeri 3 Bintan, where students still struggle to model problems mathematically in the SPLDV curriculum a challenge believed to be linked to low self-confidence. This study aims to describe the mathematical problem-solving skills of students with high self-confidence in solving maritime themed SPLDV problems. This study employs a descriptive method with a qualitative approach, focusing on two eighth-grade students from Class VIII.A at SMP Negeri 3 Bintan, selected through purposive sampling. Data were collected using a self-confidence questionnaire, a mathematical problem-solving ability test, and interviews; they were then analyzed through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that students with high self-confidence are able to understand problems and plan solutions well and successfully, but they are not yet optimal in the stages of solving problems according to plan and performing a final check. Therefore, high self-confidence does not guarantee that students are able to complete all stages of mathematical problem solving.

Keywords: *Problem solving, self confidence, SPLDV, maritime context*

ABSTRAK

Kemampuan pemecahan masalah matematis merupakan kompetensi penting yang harus dimiliki siswa, namun di Indonesia kompetensi ini masih tergolong rendah ini berdasarkan hasil PISA 2022. Kondisi serupa ditemukan di SMP Negeri 3 Bintan, dimana siswa masih mengalami kesulitan dalam memodelkan permasalahan ke bentuk matematis pada materi SPLDV yang diduga berkaitan dengan rendahnya *self confidence*. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dengan *self confidence* tinggi dalam menyelesaikan soal SPLDV bermuatan kemaritiman. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif terhadap dua siswa kelas VIII.A SMP Negeri 3 Bintan yang dipilih melalui *purposive sampling*. Data dikumpulkan menggunakan angket *self confidence*, tes kemampuan pemecahan masalah matematis, dan wawancara kemudian dianalisis dengan mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan *self confidence* mampu memahami masalah dan merencanakan penyelesaian dengan baik dan tercapai, namun belum optimal dalam tahap menyelesaikan masalah sesuai rencana dan melakukan pengecekan kembali. Sehingga *self confidence* tinggi

belum menjamin siswa mampu menyelesaikan seluruh tahapan pemecahan masalah matematis.

Kata Kunci: Pemecahan masalah, *self confidence*, SPLDV, kemaritiman

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan dasar penting dalam mendorong kemajuan bangsa serta meningkatkan kualitas generasi penerus. Melalui pendidikan yang berkualitas siswa diarahkan untuk mengasah keterampilan dalam berpikir secara kritis, logis, dan kreatif, berketerampilan memecahkan masalah agar bisa menyikapi tantangan era *Society 5.0* (Bdolo & Malik, 2021).

Pencapaian tujuan pendidikan tidak terlepas dari peran pentingnya mata pelajaran matematika dalam proses pendidikan sehingga ditetapkan sebagai mata pelajaran wajib pada jenjang pendidikan dasar hingga menengah (Permendikbud Ristek Nomor 7 Tahun 2022). melalui pembelajaran matematika, siswa Membekali siswa dengan sebuah kemampuan berpikir yang logis, kritis, sistematis, dan analitis (Panjaitan, 2019). selaras dengan hal tersebut, NCTM (2000) menyatakan bahwa keterampilan memecahkan suatu masalah ialah satu diantara lima

standar keteampilan matematika yang harus dimiliki oleh setiap siswa.

Sebagai salah satu kompetensi yang selayaknya harus ada dalam diri siswa karena penting dan juga berpengaruh ketujuan sekaligus inti proses pembelajaran. Branca dalam Khoirunnisa & Evendi (2023) menjelaskan bahwasanya memecahkan masalah ialah tumpuan utama belajar matematika. Intan & Rachmani (2025) mendefinisikan kemampuan pemecahan masalah matematis sebagai kemampuan siswa untuk menganalisis, menginterpretasikan, menalar, memprediksi, mengevaluasi, dan merefleksikan pengetahuan matematika dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Permasalahan tersebut umumnya bersifat tidak rutin, kompleks, dan berhubungan dengan situasi kehidupan sehari-hari sehingga menuntut siswa mengaplikasikan konsep matematika yang telah dipelajari (Masduki *et al.*, 2020).

Berdasarkan hasil PISA 2022, menunjukkan bahwa kemampuan

atau keterampilan pemecahan masalah matematis siswa di Indonesia masih berada pada kategori rendah, yang mana Indonesia menempati peringkat ke-70 dari 81 negara pada bidang matematika (OECD, 2023). Kondisi ini dipengaruhi oleh rendahnya kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal nonrutin dan bernalar matematis (Munfarikhatin *et al.*, 2022). Dan juga disertai pembelajaran yang masih berfokus pada hafalan dan prosedur sehingga siswa kurang terbiasa menghadapi permasalahan kontekstual (Sulfayanti, 2023). Temuan serupa juga di temukan di Kepulauan Riau, yaitu di SMP Negeri 47 Batam (Ratnasari & Yulia, 2018) dan SMP Negeri 6 Tanjungpinang (Ninung *et al.*, 2025) yang sama-sama mengidentifikasi bahwasanya kemampuan pemecahan masalah matematis belum berkembang secara optimal.

Permasalahan serupa juga ditemukan di SMP Negeri 3 Bintan. Hasil observasi selama kegiatan Asistensi Mengajar (AM) yang menunjukkan bahwa siswa mampu mengidentifikasi informasi pada soal, tetapi masih kesulitan dalam memodelkan permasalahan ke bentuk

matematika, khususnya pada materi SPLDV. Siswa cenderung kurang percaya diri, bergantung pada contoh soal dan ragu menentukan strategi penyelesaian ketika menghadapi soal yang berbeda. Temuan ini menunjukkan bahwa selain dipengaruhi oleh penguasaan konsep, rendahnya kemampuan pemecahan masalah juga berkaitan dengan kepercayaan diri siswa. Hasil wawancara dengan guru matematika turut menguatkan bahwa kondisi ini berkaitan dengan rendahnya motivasi belajar, minat belajar, dan kepercayaan diri siswa.

Percaya diri (*self confidence*) ialah sikap yakin individu kepada keterampilan dirinya ketika bertindak dengan yakin, bertanggung jawab, dan optimis dalam berbagai situasi (Sholihat & Marlina, 2022). Dalam pembelajaran matematika, *self confidence* membantu siswa menerapkan pengetahuan dan menentukan strategi penyelesaian masalah. penelitian Nur Khalifah & Siti (2018) juga menunjukkan bahwa *self confidence* berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis, karena mendorong siswa/i menjadi berani dalam menghadapi tantangan dan mencoba rencana serta

tidak mudah untuk menyerah (Minarti *et al.*, 2016). Dengan demikian, *self confidence* tinggi menjadi aspek penting untuk dikaji dalam menganalisis keterkaitannya kepada keterampilan memecahkan masalah matematika.

Penelitian ini mengambil materi SPLDV karena berpegang erat dengan berbagai permasalahan dalam lingkungan siswa, seperti keuangan, perbandingan harga, dan perencanaan produksi (Mubarakah *et al.*, 2025). Tapi siswa/i masih mendapati kesusahan dalam penyelesaian soal nonrutin dan soal cerita yang berkonteks nyata (Utami & Puspitasari, 2022). Salah satu Upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah pengintegrasian konteks kemaritiman yang dekat dengan lingkungan sekitar siswa. Putri *et al.* (2024) menyatakan bahwa pembelajaran matematika bermuatan kemaritiman mampu meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan berpikir analitis siswa. Sejalan dengan hal itu, Kusuma (2021) menjelaskan bahwa pemanfaatan konteks lokal, seperti aktivitas pelabuhan dan perdagangan ikan, membuat pembelajaran matematika lebih

mudah dipahami karena dekat dengan pengalaman keseharian siswa.

Kajian tentang keterampilan memecahkan masalah matematis damati dari *self confidence* umumnya masih menggunakan konteks kerangka pemecahan masalah Polya, tetapi belum banyak memanfaatkan konteks yang sesuai dengan lingkungan siswa. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan soal SPLDV berbasis kemaritiman yang disesuaikan dengan lingkungan tempat penelitian dengan tahapan Polya sebagai dasar analisis. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan mengemukakan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa/i SMP dengan *self confidence* tinggi dalam menyelesaikan soal SPLDV berbasis kemaritiman.

B. Metode Penelitian

Dalam kajian ini diterapkan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif menggambarkan suatu situasi atau fenomena berdasarkan variabel-variabel yang diteliti (Setyosari, 2017), sedangkan pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial dalam konteks alaminya (Creswell dalam

Mudiyanto, 2020). Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 3 Bintan tanggal 16 April 2026, dan metode ini digunakan untuk mengkarakterisasi keterampilan menyelesaikan permasalahan matematika siswa sekolah menengah pertama yang mempunyai kepercayaan diri tinggi dalam menangani soal-soal SPLDV berbasis maritim.

Instrumen penelitian terdiri atas angket *self confidence*, tes kemampuan pemecahan masalah matematis, dan pedoman wawancara. Angket *self confidence* disusun berdasarkan indikator Lauster yang diadaptasi Rahmawati (2024), meliputi empat indikator, yaitu percaya pada kemampuan diri, mandiri dalam mengambil Keputusan, memiliki konsep diri positif, dan berani mengungkapkan pendapat. Angket terdiri atas 25 pernyataan, yaitu 13 pernyataan positif dan 12 pernyataan negatif dengan penskoran menggunakan skala likert empat pilihan (sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju) yang disajikan tanpa opsi ragu-ragu. Berdasarkan hasil angket siswa dikelompokkan ke dalam beberapa kategori *self confidence* tinggi, sedang, dan rendah pada Tabel 1.

Dan dalam penelitian subjek yang diambil hanya dari siswa/i pada tingkat *self confidence* tinggi.

Tabel 1 Kategori *self confidence*

Kriteria <i>Self Confidence</i>	Keterangan
$x \geq (Mean + SD)$	Tinggi
$(Mean - SD) < x < (Mean + SD)$	Sedang
$x \leq (Mean - SD)$	Rendah

Sumber: Khasmawati et al. (2022)

Instrumen kedua adalah tes pemecahan masalah matematika dengan fokus maritim yang mencakup satu soal uraian mengenai materi SPLDV. Tahapan pemecahan masalah matematika menurut Polya memahami masalah, menyusun solusi, melaksanakan solusi sesuai rencana, dan memverifikasi jawaban menjadi dasar perancangan soal tersebut. Dengan memasukkan pengetahuan lokal, konteks maritim digunakan untuk menghubungkan konsep-konsep matematika dengan lingkungan sekitar para siswa. Kisi-kisi soal tes kemampuan pemecahan masalah matematis yang digunakan disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2 Kisi-Kisi Soal Tes Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

Tujuan Pembelajaran	Indikator	Nomor soal

Siswa dapat menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan sistem persamaan linear dua variabel melalui beberapa cara untuk menyelesaikan masalah.	• Memahami masalah • Merencanakan penyelesaian • Menyelesaikan masalah sesuai • Melakukan pengecekan kembali	1
---	---	---

Instrumen ketiga ialah pedoman wawancara semi struktur yang digunakan untuk menggali proses pemecahan masalah subjek sekaligus mengonfirmasi hasil tes tertulis. Wawancara dilakukan secara tatap muka setelah subjek mengisi anket *self confidence* dan menyelesaikan tes. Sebelum digunakan, seluruh instrument telah melalui uji validitas muka oleh tim ahli untuk memastikan kesesuaian aspek isi, kontruk, dan Bahasa sehingga layak digunakan dalam penelitian.

Seluruh siswa Kelas VIII.A di SMP Negeri 3 Bintang menjadi populasi penelitian ini. Semua siswa diberikan anket *self confidence* dan tes kemampuan memecahkan soal matematika sebagai langkah awal dalam proses pengumpulan data. Dua dari empat siswa yang termasuk dalam kategori rasa percaya diri tinggi dipilih sebagai subjek penelitian dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu proses pemilihan subjek berdasarkan faktor-

faktor yang sejalan dengan tujuan penelitian, sesuai dengan hasil kuisoener (Sugiyono, 2022). Persyaratan tersebut meliputi: (1) mampu menjelaskan metode penyelesaian secara tertulis; (2) bersedia berpartisipasi dalam penelitian; dan (3) menyelesaikan tes secara mandiri serta menjawab semua soal, meskipun pekerjaannya belum selesai. Untuk memverifikasi prosedur pemecahan masalah berdasarkan tahapan Polya, kedua subjek kemudian diwawancarai.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan model Miles & Huberman (1984) yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, digunakan untuk analisis data dalam penelitian ini. Siswa dengan rasa percaya diri yang tinggi diidentifikasi berdasarkan temuan kuesioner selama tahap reduksi data. Dua subjek penelitian kemudian dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya melalui hasil tes penyaringan dan data wawancara. Tabel, gambar jawaban siswa, dan deskripsi naratif berdasarkan tahapan pemecahan masalah Polya digunakan untuk menampilkan hasil tes dan data wawancara. Berdasarkan hasil tes

dan wawancara, pola-pola dalam keterampilan pemecahan masalah matematika kedua individu tersebut kemudian diidentifikasi guna menyelesaikan tahap penarikan kesimpulan.

Untuk menjamin konsistensi dan keakuratan data, digunakan metode triangulasi guna membandingkan hasil tes kemampuan memecahkan soal matematika dengan hasil wawancara terhadap kedua subjek, yang memastikan konsistensi dan keakuratan data.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian dilaksanakan terhadap siswa kelas VIII.A SMP Negeri 3 Bintan Tahun Ajaran 2025/2026. Penyebaran angket *self confidence* dilaksanakan pada tanggal 16 April 2026 dan diikuti oleh 26 siswa. Hasil angket respon siswa terhadap *self confidence* disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3 Hasil Respon Siswa terhadap Angket Self Confidence

Tingkat Self Confidence	Frekuensi	Persentase
Tinggi	4	15%

Data pada tabel di atas menjadi dasar penyajian hasil analisis kemampuan pemecahan masalah

matematis ditinjau dari tingkat *self confidence* tinggi siswa. Berikut disajikan satu soal yang dipakai sebagai bahan analisis.

Soal nomor 1



Pemerintah Kabupaten Bintan akan mengekspor 504 kg ikan kerapu sondong segar ke Malaysia melalui PT Bintan Intan Gemilang (PT BIG). Seluruh ikan harus terkirim habis dan setiap paket harus terisi penuh sesuai kapasitasnya. Ketentuan kapasitas dan biaya masing-masing paket mengikuti informasi pada flyer, termasuk *surcharge* pada paket *dry ice export*. Diketahui bahwa total biaya pengiriman untuk 504 kg ikan kerapu sondong ke Malaysia adalah RP7.020.000. Sebagai staf logistik, tentukan berapa kilogram ikan pada masing-masing paket *Cold Box Premium*

dan Dry Ice Export serta jelaskan jawabanmu! (Petunjuk: Selesaikan masalah ini dengan menggunakan model Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV)).

misal
 $x = \text{DRY ICE EXPORT}$
 $y = \text{COLD BOX Premium}$
 ~~$72x + 36y = 504$~~
 ~~$11.000x + 13.000y = 7.020.000$~~
 $72x + 36y = 504 \text{ kg}$
 $11.000x + 13.000y = 7.020.000$
 $498.000x + 1.092.000y = 7.020.000$
 metode substitusi : $36x + 72y = 504 \rightarrow \text{dibagi}$

Gambar 2 Jawaban Subjek pada Tahap Merencanakan Penyelesaian

Analisis pada subjek *self Confidence* Tinggi

- Tahapan Memahami masalah

Dik: 1. Paket 1 - Cold Box Premium	Harga normal Rp 15.000/kg
Paket 2 - DRY ICE EXPORT	Harga normal Rp 11.000/kg
Surcharge handling	Rp 300.000/Pengiriman
Total Pengiriman 7.020.000	

Dit: tentukan BP kilogram dan pada masing-masing paket Cold Box Premium dan Dry Ice Export serta jelaskan

Gambar 1 Jawaban Subjek pada Tahap Memahami Masalah

Berdasarkan jawaban subjek, pada tahap memahami masalah, subjek mampu menuliskan seluruh informasi penting yang diketahui sesuai kunci jawaban serta menuliskan informasi yang ditanyakan secara tepat. Hasil wawancara menunjukkan subjek dapat menyebutkan seluruh informasi pada soal secara rinci dan menjelaskan bahwa seluruh informasi tersebut dipakai dalam penyelesaian, sehingga tahap memahami masalah pada subjek dengan *self confidence* tinggi telah terpenuhi dengan baik.

- Tahap Merencanakan Penyelesaian

Berdasarkan jawaban subjek, pada tahap merencanakan penyelesaian, subjek telah membuat pemisalan variabel, menyusun model matematis, dan menentukan metode penyelesaian yang akan dipakai. Model matematis pertama disusun secara tepat, tetapi model kedua belum sesuai dengan informasi yang teridentifikasi. Berdasarkan wawancara, subjek membuat pemisalan variabel dengan mengikuti pola contoh soal yang biasa diberikan, dan ketika ditanya kembali, subjek menyadari bahwa pemisalan yang dibuatnya belum sesuai dengan yang dicari pada soal. Dengan demikian, tahap merencanakan penyelesaian dinyatakan cukup terpenuhi.

- Tahap Menyelesaikan Masalah Sesuai Rencana

metode substitusi : $36x + 72y = 504 \rightarrow \text{dibagi}$

Gambar 3 Jawaban Subjek pada
Tahap Menyelesaikan Masalah
Sesuai Rencana

Berdasarkan jawaban subjek, pada tahap menyelesaikan masalah sesuai rencana, subjek sudah menerapkan metode substitusi sesuai rencana dan menentukan persamaan yang akan disubstitusikan, tetapi belum melanjutkan proses penyederhanaan dan penentuan nilai variabel. Berdasarkan wawancara, subjek tidak mengetahui langkah lanjutan dalam metode substitusi dan mengaku lupa pada tahap tersebut. Oleh karena itu, tahap ini dinyatakan belum terpenuhi.

- **Tahap Mengecek Kembali**

Pada tahap mengecek kembali, subjek belum mencapai tahap ini karena belum memperoleh nilai variabel dan jawaban akhir. Berdasarkan wawancara, subjek mengaku tidak sempat melakukan pengecekan kembali karena keterbatasan waktu, sehingga tahap ini dinyatakan belum terpenuhi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa *self confidence* memiliki peran penting dalam kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Hal ini

sejalan dengan Shiddiq (2023) yang menyatakan bahwa *self confidence* berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis sebesar 55,1%, serta Ratnasari (2022) mengidentifikasi adanya kaitan kemampuan pemecahan masalah dengan tingkat *self confidence* yang mana siswa memenuhi tahap memahami masalah dengan baik pada soal. Kemampuan ini juga berkaitan dengan kepercayaan diri yang dimiliki siswa, sehingga siswa menjadi lebih yakin, teliti, dan tidak ragu dalam mengidentifikasi informasi yang dibutuhkan. Temuan ini sejalan dengan Khorunnisa *et al.* (2023) yang menyatakan bahwa siswa dengan *self confidence* tinggi mampu memahami permasalahan SPLDV secara logis, serta Rukman *et al.* (2023) menunjukkan bahwa kepercayaan diri mendorong siswa untuk berperan aktif dan bersikap positif dalam menyelesaikan masalah.

Pada tahap merencanakan penyelesaian, subjek dengan *self confidence* tinggi mampu menentukan metode penyelesaian dan menyusun model matematis secara mandiri, meskipun masih terdapat kekeliruan dalam menentukan pemisalan variabel

yang lebih dipengaruhi oleh pemahaman konsep yang telah terbentuk dibandingkan tingkat *self confidence* itu sendiri. Temuan ini sejalan dengan Handayani *et al.* (2026) yang menyatakan bahwa *self confidence* mendorong siswa untuk berani merancang strategi penyelesaian. Namun, pada tahap menyelesaikan masalah sesuai rencana, subjek masih berada pada kategori kurang karena belum menuntaskan seluruh langkah penyelesaian hingga memperoleh nilai variabel atau jawaban akhir. Temuan ini berbeda dengan Khoirunnisa *et al.* (2025) yang menyebutkan siswa/i *self confidence* tinggi itu dapat menyelesaikan seluruh tahap-tahap menyelesaikan masalah secara sistematis; perbedaan ini terjadi karena subjek belum sepenuhnya menguasai langkah-langkah metode penyelesaian.

Pada tahap mengecek kembali, kedua subjek belum mampu mencapai tahap ini karena proses penyelesaian belum tuntas, yang menurut hasil wawancara disebabkan oleh keterbatasan waktu pengerjaan. Temuan tersebut sejalan dengan Fitayanti *et al.* (2022) yang menuliskan bahwanya siswa/i untuk *self*

confidence tinggi belum sepenuhnya mampu melakukan pengecekan kembali pada tahapan pemecahan masalah matematis. Dengan kata lain, *self confidence* tinggi tidak serta-merta menjamin siswa mampu menyelesaikan seluruh tahapan pemecahan masalah secara sistematis apabila pemahaman konsep dan prosedur penyelesaian belum dikuasai secara utuh.

D. Kesimpulan

Dari hasil, dapat ditarik bahwasanya siswa/i ber-*self confidence* tinggi menunjukkan keterampilan menyelesaikan masalah matematika yang baik pada tahap memahami masalah dan merencanakan penyelesaian soal SPLDV berbasis kemaritiman. Meski demikian, siswa belum mampu menuntaskan soal hingga memperoleh jawaban akhir dan belum melakukan pengecekan kembali terhadap hasil penyelesaiannya. Soal SPLDV berbasis kemaritiman juga terbukti dapat digunakan untuk menganalisis kemampuan pemecahan masalah matematis siswa melalui konteks yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Guru disarankan untuk membiasakan siswa mengerjakan soal sesuai seluruh tahapan pemecahan masalah serta memperkuat penguasaan prosedur penyelesaian SPLDV. Peneliti selanjutnya disarankan mengembangkan penelitian dengan konteks soal SPLDV berbasis kemaritiman yang lebih beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitayanti, N., Rahmawati, A., & Asriningsih, T. M. (2022). Pengaruh Self-Confidence terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa. *JPMI – Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 5(2), 335–344.
- Handayani, N. D., Mujib, Nasution, S. P., & Mardiyah. (2026). Pengaruh Metode Peer Tutoring dengan Psikososial terhadap Self Confidence Siswa Memahami Konsep Matematis. *Journal Mathematics Education Sigma (JMES)*, 7(1), 82–93.
- Khairunnisa, S., & Evendi, E. (2023). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau dari Self-Confidence. *Journal of Math Tadris*, 3(1), 39–53.
- Khasmawati, H., Waluya, S. B., & Asikin, M. (2022). Self Confidence Siswa dalam Memecahkan Soal Serupa PISA Berkonten Changes and Relationships. *Jurnal Magister Pendidikan Matematika (JUMADIKA)*, 4(1), 1–7.
- Khoirunnisa', A., Utami, R. E., & Sugiyanti. (2025). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Materi Persamaan Linear Satu Variabel ditinjau dari Self-Confidence. *Imajiner: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 7(2), 64–73.
- Mendikbudristek. (2022). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2022 tentang Standar Isi*.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. (Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia. (Karya asli diterbitkan 1984)
- Minarti, E. D., & Nurfauziah, P. (2016). Pendekatan Konstruktivisme dan Model Generatif. *Jurnal Ilmiah P2M STKIP Siliwangi*, 3(2), 68–83.
- Munfarikhatin, A., Pagiling, S. L., & Natsir, I. (2022). Fenomena Literasi Matematika Siswa di Indonesia Berdasarkan Hasil PISA. *Jurnal Pembelajaran dan Pengembangan Matematika*, 2(1), 49–58.
- Murdiyanto, E. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. UPN Veteran Yogyakarta Press.
- NCTM. (2000). *Principles and Standards for School Mathematics*. United States of America: The National Council of Teachers of Mathematics, Inc.
- Panjaitan, S. (2019). Efektifitas Model Pembelajaran Berbasis Proyek terhadap Mahasiswa Prodi

- Pendidikan Matematika FKIP Universitas HKBP Nommensen Medan. *Sepren*, 1(1), 48–62.
- Putri, N. H. S., Siregar, N. A. R., & Sumarni, E. (2024). Peningkatan Kompetensi MGMP Matematika di Kabupaten Bintan melalui Pelatihan Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Digital dengan Konteks Kemaritiman. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 8(4), 3639–3647.
- Ratnasari, R. T., Iska, Z. N., Anis, F. Z., & Fuadah, A. (2022). Pengutipan: Ratnasari, Rita Tri. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 2022–2177.
- Rukmana, R. A., Sripatmi, S., Salsabila, N. H., & Hayati, L. (2023). Pengaruh Kebiasaan Belajar dan Kepercayaan Diri. *AL-IRSYAD: Journal of Mathematics Educations*, 2(1), 26–35.
- Setyosari, P. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Penada Media.
- Shiddiq, H. (2023). *Pengaruh Self Confidence terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas VIII pada Materi Statistika SMP Muhammadiyah 3*. (Skripsi).
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sulfayanti, N. (2023). Kajian Literatur: Faktor dan Solusi untuk Mengatasi Rendahnya Literasi Matematis Siswa. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 3(4), 382–388.
- Utami, H. S., & Puspitasari, N. (2022). Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP. *PowerMathEdu*, 1(1), 57–68.